

**ANALISIS MULTIPLIER EFFECT PARIWISATA F1H2O BAGI MASYARAKAT
KAWASAN DANAU TOBA, BALIGE**

Christien

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: christinhtst@gmail.com

Putri Ayu

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: putriayuandriani94@gmail.com

Wolter Parlindungan Silalahi

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

silalahiwalter1@gmail.com

Korespondensi penulis: christinhtst@gmail.com

Abstract

Indonesia country is one of the countries in the world that has abundant natural wealth. In addition to natural wealth, Indonesia also has a natural charm that is no less amazing than other countries and has made Indonesia one of the countries that are favorite destinations for foreign tourists. However, there are still many natural charms of Indonesia that have not fully exploited their potential as a tourist destination. In addition, currently the government is still focusing only on improving tourist areas that are already popular among tourists. One of Indonesia's natural charms is Lake Toba. Lake Toba is the largest lake in Indonesia which has a very beautiful natural panorama so that Lake Toba is very suitable to be developed as an international tourism location. This research was conducted to analyze the profile and development of Lake Toba tourism, the condition of the community after the development of tourism, the business development of the people of Lake Toba. and professional changes that occur in society. The research method used is descriptive qualitative. Methods of data analysis using descriptive analysis. The results of the study indicate that there has been a change in the profession of the people Toba Lake due to the development of tourism on Lake Toba. As for the professional change that occurred, namely switching jobs to the tourism sector.

Keywords : Tourism, Multiplier Effect, Profession, Community, F1H2O, Lake Toba.

Abstrak

Negara Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang dengan kekayaan alam yang sangat melimpah. Selain kekayaan alam, Indonesia juga memiliki pesona alam yang tidak kalah menakjubkan dengan negara lain dan menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara yang menjadi destinasi favorit bagi wisatawan mancanegara. Namun, masih banyak pesona alam Indonesia yang belum digali potensinya secara maksimal sebagai

destinasi tujuan wisata. Selain itu, saat ini pemerintah masih berfokus hanya pada pembenahan daerah wisata yang telah populer dikalangan para wisatawan. Salah satu pesona alam Indonesia yakni Danau Toba. Danau Toba adalah Danau terbesar yang ada di Indonesia yang memiliki panorama alam yang sangat indah sehingga Danau Toba sangat cocok untuk dikembangkan sebagai lokasi pariwisata Internasional. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa profil dan perkembangan wisata Danau Toba, keadaan masyarakat setelah perkembangan pariwisata, perkembangan usaha masyarakat Danau Toba, dan perubahan profesi yang terjadi pada masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan kualitatif. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan profesi pada masyarakat Danau Toba karena adanya pengembangan pariwisata di Danau Toba. Adapun perubahan profesi yang terjadi yaitu beralih pekerjaan kebidang pariwisata. Kata kunci : Pariwisata, Multiplier effect, Profesi, Masyarakat, F1H2O, Danau Toba

LATAR BELAKANG

Kepariwisataan merupakan keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata (Elania et al, 2015). Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha (Yoetti 2014), pemerintah dan pemerintah daerah. Tujuan pengembangan pariwisata di Indonesia terlihat dengan jelas dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1969 khususnya Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa usaha-usaha pengembangan pariwisata dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan negara (UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan).

Saat ini tidak hanya pembangunan infrastruktur, pembangunan lingkungan pun harus turut dibenahi agar semakin mendukung suasana yang menarik bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Perencanaan pengembangan suatu daerah menjadi tempat wisata akan berpengaruh kepada kegiatan pariwisata sehingga sistem ekonomi maupun kebudayaan akan terpengaruh oleh Pariwisata tersebut. Saat ini pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu sektor vital dalam perekonomian dan politik Nasional yang sangat perlu dikembangkan.

Selain itu sektor pariwisata juga punya pengaruh besar terhadap penerimaan kas

negara pada umumnya dan kas daerah pada khususnya. Oleh karena itu sangat diperlukan pengembangan sektor pariwisata baik dari pengembangan objek wisata maupun faktor-faktor pendukung pariwisata tersebut. Karena bila ditinjau aspek ekonomi hal ini akan bermuara pada peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan daerah, serta meningkatkan pendapatan secara nasional. Pariwisata merupakan suatu sumber pendapatan yang sangat vital. Untuk itu pengembangan kegiatan pariwisata ini memerlukan pengaturan- pengaturan alokasi ruang sehingga dapat menjamin pembangunan berkelanjutan (sustainable development) dan terjadinya suatu keadaan dimana pengembangan pariwisata mampu mempengaruhi perkembangan sektor-sektor lain yang mendukung keberlangsungan sektor pariwisata (multiplier effect tourism) atau lebih dikenal sebagai efek berganda sehingga terwujud kesejahteraan masyarakat. Hal ini sama dengan prinsip dasar dalam penataan ruang yang bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya buatan secara optimal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mewujudkan perlindungan fungsi dan mencegah dampak negatif terhadap lingkungan, serta mewujudkan pemberdayaan masyarakat. Secara umum atau garis besar pariwisata merupakan kegiatan yang mempunyai multidimensi dalam peningkatan kualitas pembangunan. Oleh karena itu daerah wisata Lumban Silintong, Balige ditetapkan sebagai tuan rumah terlaksananya event Sport Tourism F1H2O Danau Toba.

Tidak hanya memakan makanan yang sehat saja, Sport Tourism juga salah satu Solusi Bagi Kita Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh dan Membangkitkan Perekonomian Bangsa. Undang-undang Nomor 11 tahun 2022 menyebutkan bahwa olahraga adalah segala kegiatan yang melibatkan pikiran, raga, dan jiwa secara terintegrasi dan sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, sosial, dan budaya. Beberapa tahun terakhir mungkin kita mengenal beberapa agenda kegiatan olahraga diluar ruangan (outdoor) yang menjadi trend di kalangan masyarakat, misalnya lomba bersepeda santai atau fun bike, jalan santai bersama keluarga dan salah satunya F1 Power Boat (F1H2O). Kegiatan olahraga outdoor yang berada di alam terbuka dikenal dengan istilah Sport Tourism yakni olahraga yang dikombinasikan sekaligus memperkenalkan atau promosi wisata disuatu negara atau daerah.

Sport tourism sebenarnya ada dua jenis yakni hard sport tourism dan soft sport

tourism. Hard sport tourism merupakan kegiatan lomba resmi yang bersifat regular yang masuk dalam mata agenda lomba yang diadakan seperti Sea games, World Cup, Asian games, dll. Sedangkan Soft Sport tourism merupakan kegiatan olahraga wisata yang berkaitan dengan trend atau gaya hidup pada suatu negara atau daerah, dimana tidak hanya atlet olahraga tersebut, tetapi masyarakat umum dapat ikut serta dalam lomba tersebut misalnya olahraga lari, bersepeda atau hiking, bahkan jenis olahraga yang disukai merambah seperti diving, rafting atau surfing, dsb. Sebagai sebuah kawasan menjadi Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) karena keindahan alam serta keunikan budaya dikawasan ini memiliki potensi untuk dikembangkan. Oleh karena itu, kawasan Danau Toba tahun ini menjadi tuan rumah untuk ajang Sport Tourism F1H2O kelas Internasional. Awalnya F1H2O diadakan pada 1984. F1H2O merupakan olahraga bergaya grand prix. Sebelumnya, F1H2O dikenal sebagai Kejuaraan Dunia dari FONDA World Grand Prix Series. Terhitung hingga kini F1H2O telah digelar di 39 negara. Dalam perjalanannya, banyak kisah menarik yang terukir. Sama halnya yang terjadi pada tahun 1970-1980 adanya persaingan ketat antara tim OMC dan Mercury sebagai dua kandidat terkuat dalam F1H2O.

Ada enam negara beserta tim asal atau markas tim yang berlaga di Danau Toba nantinya: Uni Emirat Arab/UEA: Abu Dhabi Team, Victory, dan Sharjah Team, Prancis: China C Tic Team dan Maverick Racing, Italia: Comparato F1 dan Gillman Racing, Portugal: F1 Atlantic Team, Swedia: Team Sweden, Norwegia: Stromoy Racing F1H2O Team. Maka dari itu, kita sebagai masyarakat Indonesia terkhususnya masyarakat kawasan Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) Danau Toba bangga karena bisa menjadi tuan rumah untuk event Internasional ini. Namun, tidak hanya dampak positif saja yang terjadi ada juga dampak negatif yang ditimbulkan oleh event Internasional ini.



Gambar 1. Penampakan F1 Power Boat Balige

KAJIAN TEORITIS

KONSEP MULTIPLIER

Ismayanti, (2010) mengatakan bahwa proses Multiplier effect adalah proses yang menunjukkan sejauh mana pendapatan nasional akan berubah efek dari perubahan dalam pengeluaran agregat. Multiplier bertujuan untuk menerangkan pengaruh dari kenaikan atau kemerosotan dalam pengeluaran agregat ke atas tingkat keseimbangan dan terutama ke atas tingkat pendapatan nasional. Adanya Keunikan industri pariwisata terhadap perekonomian berupa dampak ganda (multiplier effect) dari pariwisata terhadap ekonomi. Pariwisata juga memberikan pengaruh tidak hanya terhadap sektor ekonomi yang langsung terkait dengan industri pariwisata, tetapi juga industri yang tidak langsung terkait dengan industri pariwisata. Analisis (penyelidikan) dampak ekonomi kegiatan wisata terkait dengan elemen- elemen penghasilan, penjualan dan tenaga kerja di daerah kawasan wisata yang terjadi akibat kegiatan pariwisata.

Pengukuran multipiler adalah pengaruh pengeluaran tambahan yang diperkenalkan dalam ilmu ekonomi. Hal tersebut mencakup marginal dari perubahan rata-rata. Pada kasus kepariwisataan pengeluaran tambahan pada suatu daerah dapat berbentuk apa saja, termasuk :

- (a) pengeluaran yang dikeluarkan oleh wisatawan yang sedang berkunjung terhadap barang- barang dan pelayanan (wisatawan yang membayar)
- (b) sponsor dari luar (perusahaan atau instansi memberikan bantuan/sponsor)
- (c) pengeluaran pemerintah, contohnya biaya yang dikeluarkan untuk infrastruktur (pemerintah yang mengeluarkan dana untuk melengkapi aksesibilitas)

Belinda, 2013 menyatakan bahwa pengeluaran dapat dianalisa sebagai berikut:

a. **Pengeluaran langsung**

Dalam kepariwisataan pengeluaran dilakukan oleh pengunjung pada barang dan pelayanan dalam penginapan, restoran, toko, fasilitas wisata lainnya yang memproduksi barang wisata yang akan diekspor atau investasi dalam pariwisata.

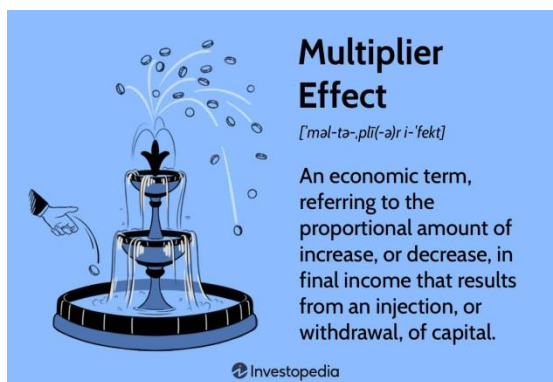
b. **Pengeluaran tidak langsung**

Mencakup transaksi inter bisnis yang mana hasil dari pengeluaran langsung seperti pembelian barang oleh pemilik toko dari supplier lokal dan pembelian yang dilakukan oleh supplier lokal dari memborong.

c. Pengeluaran induksi

Pengeluaran induksi merupakan peningkatan pengeluaran konsumen hasil dari pendapatan tambahan pribadi yang dihasilkan dari pengeluaran langsung. Nilai multiplier ekonomi merupakan nilai yang menunjukkan sejauh mana pengeluaran wisatawan akan menstimulasi pengeluaran lebih lanjut, sehingga pada akhirnya meningkatkan aktivitas ekonomi di tingkat lokal. Menurut terminologi, (peristilahan) terdapat tiga efek multiplier, yaitu efek langsung (direct effect), efek tidak langsung (indirect effect) dan efek lanjutan (induced effect). Efek-efek ini digunakan untuk menghitung nilai ekonomi yang selanjutnya digunakan untuk mengestimasi dampak ekonomi di tingkat lokal.

Konsep multiplier effect ini dapat dilihat dari jenis dampak secara langsung, tidak langsung dan dampak lanjutan yang mempengaruhi akibat dari tambahan pengeluaran pengunjung ke dalam ekonomi lokal atau ekonomi nasional.



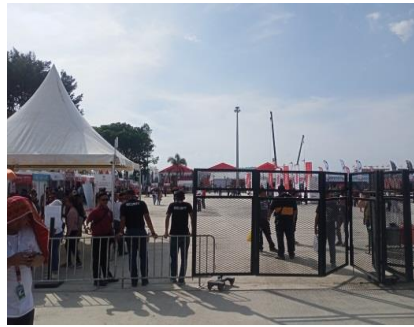
Gambar 2. Dampak Berganda (multiplier effect)

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di objek wisata Danau Toba yang terletak di Desa Lumban Silintong, Balige, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara pada saat event Sport Tourism F1 Power Boat bulan Februari 2023. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Jurnal. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2013), teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus. Analisa dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.



Gambar 3. Penelitian lapangan



Gambar 4. Penelitian lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Masyarakat di Kawasan Wisata Lumban Silintong Danau Toba kehidupan masyarakat lokal dalam lingkungan suatu obyek wisata sangatlah penting dalam kehidupan suatu obyek wisata karena mereka memiliki kultur yang dapat menjadi penarik bagi wisatawan atau daya tarik wisata, dukungan masyarakat terhadap tempat wisata berupa sarana kebutuhan pokok untuk tempat obyek wisata. Ada banyak Multipler Effect (efek berganda) yang diberikan F1H2O Danau Toba sebagai berikut.

Multiplier Effect atau dampak Sport Tourism F1H2O Danau Toba Terhadap Masyarakat Desa Lumban Silintong di daerah wisata dampak yang paling menojol yaitu dampak sosial, dimana di daerah tersebut terjadi perubahan profesi di kalangan masyarakat menjadi pengelola wisata bahkan ada yang beralih sampai kebidang pertanian. Hal ini memiliki segi positif dan negatifnya. Multiplier effect atau dampak positif dari perubahan ini yaitu adanya lapangan pekerjaan yang lebih banyak dan adanya motivasi masyarakat untuk menguasai kemampuan dan skill yang baru contohnya adalah yang sebelumnya masyarakat hanya paham berbahasa daerah “batak” dengan adanya pengembangan pariwisata masyarakat jadi lebih menguasai berbagai Bahasa seperti Bahasa Inggris. Selain itu masyarakat juga mengembangkan kemampuan mereka dibidang seni dan dagang.

Hal ini semua dilakukan masyarakat Desa Lumban Silintong dengan tujuan meningkatkan ekonomi mereka yang sebelumnya sempat menurun dikarenakan perubahan situasi yang mereka hadapi sekarang berubah menjadi pengelola wisata di lokasi wisata Danau Toba.

DAMPAK BERGANDA (MULTIPLIER EFFECT)

Dampak Berganda dari segi positif yang terjadi di masyarakat akibat F1H2O dari perubahan profesi di Masyarakat Desa Lumban Silintong sebagai berikut : Masyarakat menjadi lebih memiliki wawasan yang lebih luas karena banyaknya informasi yang baru mereka ketahui dari para wisatawan. Contohnya seperti perkembangan dibidang teknologi, informasi tentang globalisasi dll.

Dampak Berganda dari segi negatif yang terjadi di masyarakat akibat F1H2O dari Pemerataan Pembangunan di Masyarakat Desa Lumban Silintong adalah sebagai berikut:

1. Adanya pergeseraan Norma yang terjadi di daerah tersebut yaitu yang awalnya lebih menjunjung tinggi adat istiadat kini berubah menjadi lebih modern dan sering mengabaikan adat yang dulunya berlaku. Contohnya adalah seperti cara berbicara yang dulunya ada aturan sesuai dengan adat setempat kini berubah menjadi lebih gaul, hal ini juga merupakan karena terbawa dari profesi mereka yang baru.
2. Adanya penurunan pendapatan masyarakat dengan profesi yang baru karena masih dalam peralihan jadi kemampuan yang masih seadanya dalam bidang pariwisata belum dapat mengimbangi pendapatan karena event ini dilakukan tidak setiap hari.

Penyebab Terjadinya Perubahan Profesi ada faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan profesi pada masyarakat yang berada didaerah pariwisata Danau Toba saat F1H2O. Faktor yang menyebabkan perubahan tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

- Munculnya Usaha – Usaha yang Baru di kawasan Danau Toba
- Perubahan Penduduk

2. Faktor Eksternal

- Adanya Peraturan Pemerintah Tentang Sport Tourism (Pariwisata Olahraga)
- Adanya Kebutuhan yang dibutuhkan Wisatawan di Lokasi Pariwisata Danau Toba

DAMPAK EKONOMI

Dampak ekonomi mengacu pada perubahan pemasaran, pendapatan, lapangan pekerjaan dan lainnya, yang berasal dari kegiatan F1H2O tersebut. Secara umum pariwisata bertujuan untuk memperoleh manfaat ekonomi, baik keuntungan untuk industri wisata, pekerjaan bagi komunitas lokal, dan penerimaan bagi daerah obyek wisata.

Pariwisata memiliki peranan penting karena kegiatan ini menciptakan lapangan pekerjaan di wilayah daerah wisata yang pada awalnya hanya merasakan manfaat pembangunan ekonomi yang lebih maju. Selain itu dampak yang positif yang ditimbulkan F1H2O juga terlihat dari pendapatan tukang becak yang di daerah tersebut meningkat menjadi 3-4 kali lipat dari pendapatan sehari-hari.

Kodisi Pariwisata Danau Toba daerah pariwisata Danau Toba tepat di daerah Lumban Silintong memiliki potensi yang sangat bagus untuk dijadikan sebagai destinasi pariwisata. Lumban Silintong memiliki panorama alam yang sangat indah dan lestari, selain itu faktor lain yang mendukung adalah budaya masyarakat yang masih sangat erat dengan budaya Batak yang menjadi nilai tambah daerah ini untuk menjadi destinasi wisata yang sangat bagus. Maka dari itu tempat ini dipilih sebagai tempat terlaksananya event internasional Sport Tourism F1H2O.



Gambar 5. Becak sebagai transportasi



Gambar 6. Masyarakat menjadi pedagang

SARANA DAN PRASARANA PARIWISATA

Daerah Pariwisata Danau Toba tepat di daerah Lumban Silintong memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

a. Sarana pariwisata di Danau Toba

Di Danau Toba memiliki banyak sarana pariwisata sehingga dibagi menjadi tiga bagian meliputi sarana pokok, sarana pelengkap, dan sarana penunjang.

- **Sarana Pokok Pariwisata**

Sarana pokok pariwisata merupakan fasilitas minimal yang harus ada pada suatu destinasi wisata. Adapun yang termasuk dalam sarana pokok pariwisata seperti: sarana penghubung, sarana transportasi, hotel, dan jenis akomodasi yang lain-nya.

- **Sarana Pelengkap Pariwisata**

Sarana pelengkap pariwisata merupakan fasilitas– fasilitas yang dapat melengkapi sarana

pokok. Adapun yang termaksud dalam sarana pelengkap pariwisata adalah sarana hiburan, olahraga dan lain-lain. Di daerah kawasan objek wisata Danau Toba belum terdapat sarana pelengkap

- **Sarana Penunjang Pariwisata**

Sarana ini di perlukan dalam menunjang sarana pokok dan sarana pelengkap agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya ke tempat yang dikunjungi. Di Daerah kawasan obyek wisata Danau Toba terdapat sarana penunjang seperti pusat perbelanjaan oleh- oleh.

b. **Prasarana Pariwisata Danau Toba**

Prasarana pariwisata adalah fasilitas utama atau dasar yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang dalam rangka memberikan pelayanan kepada para wisatawan. Prasarana pariwisata meliputi:

- Instalansi pembangkit listrik dan instalansi air bersih
- Prasarana kesehatan seperti Puskesmas dan pusat kesehatan masyarakat
- Prasarana perhubungan
- Prasarana hiburan
- Prasarana pendidikan
- Prasarana keamanan

KESIMPULAN

1. Danau Toba merupakan suatu daerah pariwisata yang layak untuk dikembangkan karena memiliki bentang alam yang sangat indah. Selain bentang alam yang sangat indah Danau Toba juga sangat kaya akan adat istiadat dan keragaman suku yang tinggal di sekitarnya sehingga merupakan suatu peluang yang memiliki prospek sangat baik untuk dikembangkan di bidang Pariwisata.
2. Perubahan profesi yang terjadi dimasyarakat Desa Lumban Silintong disebabkan karena adanya pengembangan bidang Pariwisata di Danau Toba. Masyarakat di Desa Lumban Silintong beralih Profesi dari menjadi Pengelola wisata, pemilik usaha rumah makan, tour guide. Perubahan ini pada umumnya memiliki dampak yang baik bagi masyarakat dan lingkungan karena selain lingkungan yang semakin terjaga masyarakat juga memiliki wawasan dan Skill yang lebih luas dan lebih modern.
3. Multiplier effect negatifnya adalah semakin terkikisnya norma-norma yang ada

dimasyakatkan diakibatkan wisatawan yang datang membawa pengaruh yang baru kepada masyarakat sehingga masyarakat mengikutinya. Contohnya seperti cara berpakaian yang lebih terbuka.

4. Dampak yang positif yang ditimbulkan F1H2O juga terlihat dari pendapatan tukang becak yang di daerah tersebut meningkat menjadi 3-4 kali lipat dari pendapatan sehari-hari karena wisata inilah yang mereka jadikan sebagai tumpuan untuk memperoleh uang.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah (BPIW) Kementerian PUPR. 2020. Sinergitas Pengembangan Lima Destinasi Pariwisata Super Prioritas. Sinergi. Edisi 44 | Januari - Februari 2020.
- Buaton, Kleofine Widya Sonata & Purwadio, Heru. 2015. Kriteria Pengembangan Kawasan Wisata Danau Toba Parapat, Sumatera Utara. Jurnal Teknik ITS Vol. 4, No. 1, (2015) ISSN:2337-3539 (2301-9271 Print).
- <http://fauzihistory.blogspot.co.id/2009/03/sejarah-pariwisata-zaman-orde-lama-1945.html>.
- Kusdianto. 1996. Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto. 2000. Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumanegara, I. M. 2009. Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Kondisi Kepariwisataan Bali. Jurnal Hospitality Management Volume 3 No. 1.
- Muljadi, A.J., 2012, Kepariwisataan dan Perjalanan, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nirwandar, 2016. Pembangunan otonomi daerah, DR. Sapta Nirwandar.pdf Diakses 23 Juni 2016.
- Noorduyn, J. 2006. Three Old Sundanese poems. KITLV Press.
- Pitana, I Gde & Gayatri Putu G. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Ridwan, Mohamad. 2012, Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. PT SOFMEDIA: Medan.
- Shihab, Quraish. 1994. Sihite, Richard, 2000, Tourism Industry (Kepariwisataan), Surabaya: Penerbit SIC.
- Sinaga, Supriono. 2010. Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Soekardijo, R.G.1997. Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata Sebagai “Systemic Linkage). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Spillane, James. J. 1987. Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwantoro, Gamal. 2004, Dasar-Dasar Pariwisata, Yogyakarta: Andi. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. No 10. 2009. Kepariwisataan. Presiden Republik

Indonesia.

Yoeti, Oka A.1985. Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa,Bandung.

Yoeti, Oka. 2000. Konsep Pengembangan Ekowisata. Ilmu Wisata, Special Edition 17 Februari 2000.

Yoeti, Oka. A 2008. Perencanaan dan Pengembangan Parawisata. Jakarta: Pradnya Paramita.

Yoeti, Oka. A.1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Bandung: Angkasa.